

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

COVID-19 merupakan Virus atau penyakit yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus Corona. Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus Corona atau COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai

sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Covid-19 dimulai pada Desember 2019 di Wuhan kota provinsi Hubei tengah di Cina. Selama beberapa minggu, infeksi menyebar di seluruh dunia dalam kecepatan tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bersama dengan pihak berwenang Cina mulai bekerja sama dan agen penyebabnya segera ditetapkan sebagai virus baru dan diberi nama Novel Corona Virus (nCoV-2019). Infeksi Covid-19 merupakan penyakit yang sangat menular dan telah memengaruhi populasi yang besar, jumlah total kematian yang disebabkan oleh virus ini telah melampaui yang disebabkan oleh pendahulunya. Melihat bentangan Negara tempat wabah ini menyebar, WHO menyatakannya sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional pada 30 Januari 2020 (WHO, 2020).

Hingga 9 September 2020 jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia mencapai 27.770,266. Dari jumlah tersebut sebanyak 902,542 orang meninggal akibat pandemi tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa mortalitas Covid-19 di seluruh dunia 3,25%. Sedangkan di Indonesia, sebanyak 203,342 orang teridentifikasi terkena Covid-19 dan sebanyak 8,336 orang adalah 4,10% telah meninggal dunia karena Covid-19 (WHO, 2020). Kasus-kasus virus corona di Indonesia tersebar di 34 provinsi dan 480

kabupaten/kota. Jumlah total kasus tertinggi dicatatkan oleh DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Dalam lingkup yang lebih kecil, hingga minggu kedua bulan Agustus 2020, kasus COVID-19 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah masih terus mengalami peningkatan. Sebanyak 8 kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, masih menyandang status zona merah. Zona merah memiliki arti bahwa status wilayah Kabupaten Pati sangat berpotensi mengalami penularan yang cukup besar (<https://www.kompas.com>).

Seiring dengan penyebarannya, angka infeksi dan kematian akibat Covid-19 terus meningkat dan hal ini menjadi kemunduran terbesar bagi dunia. Karena Covid-19 adalah satu jenis penyakit baru dan sedang memberikan efek global yang sangat dahsyat namun belum ada vaksin yang dapat mencegahnya, maka kemunculan dan penyebaran Covid-19 menyebabkan kebingungan, kecemasan dan ketakutan di kalangan banyak negara maupun masyarakat dunia (WHO, 2020).

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai ketakutan, ketegangan, atau ketidaknyamanan yang berasal dari antisipasi bahaya, yang mungkin internal atau eksternal (American Psychiatric Association, 2013). Para ahli mengantisipasi efek dari ancaman penyakit menular yang terwujud sebagai kecemasan dan kepanikan, khawatir terkena infeksi, khawatir orang yang dicintai sakit dan khawatir ketika gejala terkait - bahkan ringan - hadir. Tidak

adanya pengobatan pasti untuk virus corona dengan mudah memperburuk kecemasan. Kecemasan dan kekhawatiran di masyarakat secara global mempengaruhi setiap individu menjadi semakin meluas. Pandemi bukan hanya fenomena medis, karena pandemi dapat berpengaruh terhadap individu dan masyarakat di berbagai tingkatan, menyebabkan gangguan. Selain kecemasan, *stigma*, *xenofobia*, kepanikan dan stres juga merupakan aspek dari dampak sosial dari wabah menular pandemi. Kecemasan yang dirasakan oleh seseorang sering diikuti oleh perilaku terkait kecemasan, gangguan tidur dan kondisi kesehatan yang dianggap lebih rendah secara keseluruhan (American Psychiatric Association, 2013).

Pada tingkat individu, ini dapat memperburuk kecemasan dan gejala seperti psikosis serta menyebabkan masalah mental non-spesifik (misalnya, masalah suasana hati, masalah tidur, perilaku seperti fobia, gejala seperti panik). Bukti terbaru menunjukkan bahwa individu yang diisolasi dan karantina mengalami tekanan yang signifikan dalam bentuk kecemasan, amarah, kebingungan dan gejala stres pasca trauma (Brooks et al., 2020).

Secara teoritis adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah kurangnya pengetahuan terhadap obyek tersebut (Fudyartanta. 2012). Secara ekologi, pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu (KBBI, 2018). Pemrosesan informasi yang bias dikaitkan dengan kecenderungan melebih-lebihkan ancaman pada individu dengan status orang

tanpa gejala (OTG) akibat infeksi virus corona, dapat meningkatkan kepekaan terhadap kecemasan yang terkait dengan ancaman pandemi dan selanjutnya membuat seseorang menjadi tidak stabil dan meningkatkan gangguan fungsional. Paparan media yang berulang kali terhadap fakta yang mengkhawatirkan (dalam hal ini, penyebaran virus corona), ditambah dengan ketidakpercayaan terhadap organisasi dan pemerintah serta kesalahan atribusi gejala fisik juga dapat mengakibatkan delusi (WHO, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kecemasan dengan pengetahuan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Suwandi dan Malinti (2020) menemukan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan yang dialami pada remaja, khususnya remaja kelas XII SMA Advent Balikpapan. Namun penelitian di Turki oleh Yakar, et al (2020) mendapatkan adanya hubungan negatif antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan siswa.

Satu survey singkat yang dilakukan peneliti di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati pada 20 orang pada tanggal 8 September 2020 menemukan bahwa setidaknya 8 orang (40%) menyatakan masih merasa cemas terhadap Covid-19, sementara 10 orang atau 50% menyatakan bahwa pernah merasa cemas hingga setidaknya bulan Juli 2020, namun kini kecemasan terus berkurang dan 2 orang atau 10% lainnya sama sekali tidak merasa cemas.

Berakar dari kondisi bahwa ada hasil yang belum konsisten atas hubungan pengetahuan dengan kecemasan terhadap Covid-19 untuk wilayah

yang berbea, maka peneliti tertarik dan tertarik untuk meneliti kembali mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap Covid-19. Namun untuk wilayah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu diKecamatan Magoyoso Kabupaten Pati. Meskipun masih berada di lingkup pedesaan, namun informasi mengenai Covid-19 cukup banyak beredar di lingkungan tersebut. Selain itu survey pendahuluan juga menunjukkan bahwa ada perbedaan mengenai tingkat kecemasan yang dialami sampel. Hal ini berarti bahwa ada faktor yang dapat menjadi sebab dari kecemasan yang dialami oleh sampel tersebut.

Penelitian dalam lingkup yang cukup luas ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai tingkat kecemasan masyarakat terhadap pandemi covid-19 dan kaitannya dengan pengetahuan masyarakat mengenai virus corona tersebut. Untuk itu penelittian ini mengambil judul “HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN TERHADAP COVID-19 DI KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI.

B. Perumusan Masalah

Covid-19 adalah satu penyakit yang relatif baru yang disebabkan oleh Virus korona yang dewasa ini sudah menjadi pandemi di seluruh dunia. Tingkat kematian akibat virus ini teridentifikasi mencapai 3 sampai 4% dari penderitanya (WHO, 2020). Akibatnya virus tersebut telah menyebabkan kecemasan dari masyarakat di berbagai belahan dunia. Kecemasan adalah ketakutan, ketegangan atau ketidaknyamanan yang berasal dari antisipasi

bahaya, yang mungkin internal atau eksternal (American Psychiatric Association, 2013). Berdasarkan hasil survey pendahuluan di wilayah Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati menunjukkan setidaknya ada 40% yang merasakan kecemasan. Namun 50% merasakan kecemasan sudah berkurang dan 10% lainnya merasa tidak cemas. Secara terotisis banyak faktor yang diidentifikasi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan diantaranya adalah pengetahuan (Fudyartanta, 2012). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang menemukan suatu objek tertentu (Notoatmojo, 2010). Penelitian sebelumnya masih ada perbedaan hasil antara hubungan pengetahuan Covid-19 dan kecemasan yang dialaminya.

Berdasarkan dari uraian masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Sejauh mana hubungan pengetahuan Covid-19 dan tingkat kecemasan terhadap COVID-19 di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 dengan tingkat kecemasan atas COVID-19 di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19 di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat terhadap Covid-19 di kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap Covid-19 di kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan dan sebagai acuan untuk pengembangan proses penelitian dalam praktik keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Kesehatan

Berikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dengan mempersiapkan pasien dengan kecemasan suportif untuk mencapai kenyamanan dan kesiapan pasien.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama penatalaksanaan proses keperawatan pasien dengan kecemasan.

c. Bagi Perawat

Perawat dapat memahami dan memberikan penyuluhan tentang penanganan kecemasan.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman yang nyata mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan.

